

## KEPUTUSAN PEMILIHAN METODE VASEKTOMI DI KOTA MAKASSAR

Nur Halimah<sup>1\*</sup>, Zakariyati<sup>2</sup>, Sulasri<sup>3</sup>, Alamsyah<sup>4</sup>

*Akademi Keperawatan Pelamonia Makassar*

*\*Email: Nurhalimah.edierumlus@gmail.com*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor pengetahuan, dukungan istri, faktor ekonomi dan jumlah anak akseptor terhadap keputusan pemilihan metode vasektomi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan study kasus yang dimaksudkan untuk melakukan eksplorasi mengenai keputusan pemilihan vasektomi dengan cara interview dan observasi selama penelitian berlangsung. *Content analysis* adalah teknik analisis yang digunakan dalam menelaah data dan informasi, selain itu metode triangulasi digunakan untuk menguji validitas data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan akseptor vasektomi berada pada sikap aplikasi setelah mendapatkan informasi, dukungan istri (keluarga) sangat berperan, faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab dan faktor jumlah anak berpengaruh terhadap keputusan pemilihan metode vasektomi di Kelurahan Parang Tambung, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar.

**Kata Kunci:** metode vasektomi, content analysis, triangulasi data.

### ABSTRACT

*This study is aimed to examine the factors of knowledge, wife support, economic factors and the number of child acceptors of the decision to choose the vasectomy method. This study uses a qualitative method with a case study approach that is intended to explore exploration decisions regarding vasectomy by interviewing and observing during the study. Content analysis is an analysis technique used in analyzing data and information, in addition to that the triangulation method is used to test the validity of the data. The results of this study indicate that the knowledge of vasectomy acceptors is in the attitude of the application after getting information, the support of his wife (family) is very important, economic factors become one of the causes and the number of children influences the decision of the vasectomy method selection in Parang Tambung Village, Tamalate District, Makassar City.*

**Keywords:** vasectomy method, content analysis, data triangulation

## PENDAHULUAN

Keluarga berencana (KB) merupakan salah satu program unggulan di era orde baru sejak awal 1970-an. Program ini diharapkan mampu menekan angka pertumbuhan penduduk pada saat itu, hingga sekarang masih terus digalakan dan setiap tahun mengalami perubahan grafik.

Program KB merupakan perwujudan amanat undang-undang. Tujuannya membantu masyarakat agar mampu merencanakan jumlah anak dalam keluarga. Dengan jumlah anak ideal, Dua Anak Cukup, keluarga pada akhirnya akan mempunyai ruang yang lebih luas sehingga lebih mampu dalam meningkatkan taraf kehidupan dan kesejahteraan keluarganya dengan lebih baik. Pelaksanaan program KB tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019. Namun keberhasilannya membutuhkan sinergitas berbagai lintas sektor terkait<sup>1</sup>.

Berdasarkan data hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 menyebutkan persentase pemakaian alat kontrasepsi pria dengan menggunakan kondom sebesar 2,5% dan vasektomi sebesar 0,2%. Salah satu faktor penyebab kesertaan KB Pria masih rendah yaitu keterbatasan penerimaan dan aksesibilitas terhadap pelayanan KB dan KR untuk pria karena persebaran dan distribusi dokter yang mampu dan dapat melakukan pelayanan vasektomi tidak merata di Indonesia. SDKI 2017 juga menyebutkan bahwa 30 persen wanita kawin dan 34 persen pria kawin tidak terpapar pesan KB melalui salah satu dari enam sumber media (televisi, radio, koran/majalah, poster/pamflet, papan iklan/spanduk/umbul-umbul, dan internet).

Vasektomi adalah pemotongan *vas deferens*, yang merupakan saluran yang mengangkut sperma dari *epididimis* di dalam testis ke *vesikula seminalis*. Dengan memotong *vas deferens*, sperma tidak mampu

diejakulasikan dan pria akan menjadi tidak subur setelah *vas deferens* bersih dari sperma, yang memakan waktu sekitar tiga bulan<sup>2</sup>.

Tingkat keikutsertaan ber-KB aktif di Sulawesi Selatan pada tahun 2016 adalah sebesar 991.830 orang dari 1.384.279 PUS. Dengan rincian IUD 46.154 peserta, MOW 21.124 peserta, MOP 2.115 peserta, kondom 42.318 peserta, Implan 139.944 peserta, suntik 480.337 peserta, dan peserta pil 259.838. Data ini menunjukkan bahwa pria dalam program KB di Sulawesi Selatan masih relatif rendah<sup>3</sup>.

Peserta KB pria di Kota Makassar mulai memperlihatkan peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebanyak 102 akseptor, tahun 2010 dan mengalami peningkatan di tahun 2012 sebanyak 1344 orang<sup>4</sup>. Jika kita baca pergerakan data akseptor vasektomi di kota Makassar pada periode 2010-2012 menunjukkan ada eskalasi. Artinya, kesadaran pria untuk menggunakan KB vasektomi semakin tinggi.

Multazam (2015) dalam penelitian Doctoral Thesis di Universitas Negeri Makassar, tentang *Kontrasepsi Pria (Studi Perilaku Sosial Terhadap Penerimaan Metode Vasektomi Pada Akseptor KB Pria di Kota Makassar)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi penerimaan vasektomi sebagai metode kontrasepsi adalah: 1) Jumlah anak; 2) Pengetahuan; 3) Kesadaran diri; 4) Dorongan istri dan; 5) Meniru. Sementara itu, konsekuensi atau dampak dari perilaku vasektomi memiliki tiga aspek yakni aspek ekonomi, kesehatan dan sosial. Dari aspek ekonomi, berdasarkan motif yang meliputi dorongan sehingga seseorang mau ikut vasektomi adalah untuk membatasi jumlah anak dan mengurangi beban ekonomi keluarga. Dari aspek kesehatan, vasektomi tidak memberikan dampak negatif bagi pelakunya. Dari aspek sosial, adanya perubahan sebagian sikap masyarakat terhadap vasektomi dari menolak menjadi menerima karena sebagian masyarakat sudah membuka

diri terhadap vasektomi. Meskipun baru sebagian, akan tetapi hal ini turut serta dalam memperkenalkan vasektomi dan mendorong masyarakat lebih banyak untuk melakukan vasektomi<sup>4</sup>.

Berdasarkan telaah literasi, bahwa akseptor vasektomi di Kota Makassar semakin meningkat selama periode 2010-2016, dan berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa faktor pengetahuan, dukungan istri, faktor ekonomi, jumlah anak berhubungan dengan keputusan pemilihan metode vasektomi. Selain itu secara teoritis beberapa faktor diatas memenuhi unsur sebagai variabel predisposisi, pemungkin dan pendorong, yang tentunya akan berdampak ekonomi, sosial budaya dan kesehatan, sebagai konsekuensi logis secara filosofi. Logika berpikir rasional inilah yang mendorong kami untuk melakukan riset terkait keputusan pemilihan metode vasektomi di Kota Makassar. Dengan harapan bahwa hasil penelitian ini mempunyai nilai kebaruan dalam suatu penelitian *research and development*.

## BAHAN DAN CARA

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan study kasus yang dimaksudkan untuk melakukan eksplorasi mengenai keputusan pemilihan vasektomi dengan cara interview dan observasi selama penelitian berlangsung<sup>5</sup>.

### Teknik Pengumpulan data

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan pengamatan secara langsung yang berkaitan dengan hal-hal yang melebihi pemilihan vasektomi :

#### a. In depth interview

Pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang akan ditanyakan dalam proses wawancara, peneliti menggunakan *teknik focus discution* (FGD)

ini untuk menentukan/menarik kesimpulan tentang bagaimana pengetahuan akseptor

#### b. Dokumentasi

Dokumentasi yakni dilakukan pada saat pelaksanaan Penelitian dilapangan. Cara memperoleh data dengan menggunakan alat-alat seperti kamera, rekaman dan handycam.

### Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan mengkaji pengetahuan dukungan istri, faktor ekonomi, dan jumlah anak di Kecamatan Tamalate yaitu:

#### 1. Informan Kunci

- a. Koordinator Vasektomi BKKBN kota Makassar
- b. PLKB/PKB. kecamatan Tamalate

#### 2. Informan Biasa

Akseptor vasektomi di wilayah Kecamatan Tamalate berdasarkan populasi dengan menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Akseptor yang memilih vasektomi karena pengetahuan
- b. Akseptor yang memilih vasektomi karena dukungan istri
- c. Akseptor yang memilih vasektomi karena faktor ekonomi
- d. Akseptor yang memilih vasektomi karena jumlah anak

## HASIL

#### 1. Kasus Dg. Ng. (Subyek Penelitian)

Analisis Pengetahuan Dg. Ng, Terhadap Keputusan Metode Vasektomi.

Sejak Tiga tahun yang lalu, Dg. Ng sudah terbiasa dengan pemakaian vasektomi. Awalnya Dg. Ng merasa sakit setelah di vasektomi, sekitar 3 minggu tidak melakukan hubungan seksual bersama istri, namun setelah lukanya sembuh Dg. Ng beraktifitas kembali seperti biasa. Menjelaskan kebiasaan berhubungan seksual bersama istri,

sebelum memakai vasektomi dan sesudah memakai vasektomi, Dg. Ng mengatakan:

*“...waktu selesai operasi iya,terasa sakit tapi sembuh mi... dan tidak ada efek sampingna selama ini, seperti biasaji, bahkan tidak ada penurunan berhubungan sama istriku, malahan lebih kuat lagi hehehe, sama tonji sebelum vasektomi, hehehe..”*

*“...bagus mentong itu KB vasektomi, saya pakai selama ini, istriku bebas hamil tauwa, tidak sakit-sakit lagi istriku...”*

*“...saya hanya mendapat penjelasan dari petugas.. Saya rasa kalo pemerintah yang mengeluarkan hal itu pasti tujuannya baik.itu saja...”*

*“...saya merasa yakin sekali karena dari pemerintah pasti kita yakin sekali kalo dari pemerintah karena bagusnya obat-obatan yang diberikan...”*  
(Dg. Ng, 46 Tahun)

Dari cerita Dg. Ng, peneliti menangkap bahwa ia mulai memakai vasektomi diusia yang sangat tepat karena ingin memutuskan tidak memilhki anak lagi, dan ingin tahu sosialisasi yang di sampaikan oleh, petugas PLKB dan bidan Tendri tentang vasektomi, karena dulunya tidak adanya informasi dari sumber manapun. Penerimaan lingkungan keluarga yang positif mengenai vasektomi meskipun diusia dini membuat Dg. Ng berkeyakinan positif pula tentang vasektomi. Penerimaan ini juga karena adanya sosialisasi yang baik sehingga kecenderungan untuk masyarakat yang memakai vasektomi tidak terbebani dengan perasaan takut dalam vasektomi.

Analisis Dukungan istri Dg. Ng, Terhadap Keputusan Metode Vasektomi.

Dalam pengambilan keputusan penggunaan vasektomi oleh Istri Dg. Ng

dilakukan berdasarkan hasil musyawarah dan mufakat dari pasangan tersebut, Dg Ng mengatakan bahwa mereka sudah memberitahu pasangan akan menggunakan vasektomi setelah itu mereka memutuskan untuk menggunakan setelah mendapat persetujuan dan dukungan dari istri. Dalam hal ini istri dilibatkan dalam pengambilan keputusan untuk menggunakan vasektomi. Seperti penuturan dari Istri Dg. Ng, berikut ini:

*“...Ya saya dikasih tahu..dan saya diminta pendapat...jadi sama pendapat kami..saling setuju makanya dia jalan...”* Istri Dg. Ng, 37 th)

Istri Dg. Ng saat pengambilan keputusan terhitung cepat hal ini didukung dengan adanya peran dari bidan dan PLKB yang bertugas mengerahkan para akseptor untuk mengikuti penyuluhan yang diadakan oleh PLKB, dan setelah dilakukan penyuluhan tersebut bidan mengunjungi para akseptor kerumah masing-masing untuk memastikan kesiapan calon akseptor untuk menggunakan vasektomi

Analisis Faktor Ekonomi Dg. Ng, Terhadap Keputusan Metode Vasektomi.

Dg. Ng sudah terbiasa dengan pemakaian vasektomi karena Banyak anak meskipun seadanya pendapatan pas pasan. Dg. Ng tidak pernah mengatakan bahwa vasektomi itu berbahaya bagi kesehatan, yang ia tahu bahwa KB yang paling bagus untuk menjaga kesehatan ibu dan anak anaknya.selain itu juga untuk menghemat keuangan keluarga.

Penghasilan Dg. Ng sehari-hari sebagai tukang bendor (sejak Januari 2013. Dg. Ng menyicil bendor) diakuinya bisa membeli kebutuhan keseharian. Dg. Ng tidak percaya diri untuk mencoba bidang lain meskipun ia tamat SD, apalagi almarhum bapaknya pernah mengatakan

bahwa bapak tidak bisa membiayai sampai perguruan tinggi. Seperti penuturan Dg. Ng, berikut ini:

*“...waktu dulu pacce sekali rezeki, tidak sama sekarang, walaupun sedikit uangna didapat tapi bisa ka ku simpan sebagian buat ”cicilan bentorku harus kubayar lebih Rp.300 ribu tiap bulan...” (Dg. Ng, 46 Tahun)*

Teman sesama tukang bontor ataupun tetangga Dg. Ng semua saling berbagi jika ada yang kekurangan uang. Ia tidak peduli malu mau meminjam uang sesama teman bontor. Dg. Ng merasa sangat rugi bila tidak menarik bontor sehingga bontor dianggapnya lebih penting daripada tidak menarik bontor terkecuali sakit.

Analisis Faktor Jumlah Anak Dg. Ng, Terhadap Keputusan Metode Vasektomi.

Dg. Ng banyak menerima informasi mengenai dampak yang dapat diakibatkan oleh pemakaian vasektomi dari teman teman lain yang tidak menggunakan vasektomi, namun rasa nyaman yang dirasakannya membuatnya tidak peduli apalagi ia belum merasakan adanya gangguan kesehatan yang membuatnya khawatir. Sangat jelas terlihat apabila Dg. Ng tidak begitu yakin apabila pemakaian vasektomi tidak dapat menyebabkan masalah yang serius, khususnya dalam kesehatan diri dan keluarganya. terlepas dari peran istri yang memberikan dukungan kepada suami agar bersedia menggunakan vasektomi dengan berbagai alasan yang dikemukakan oleh istri seperti alasan ekonomi dan penghasilan yang susah, alasan banyak anak, alasan agar dapat membiayai sekolah anak-anaknya. Seperti penuturan dari Istri Dg. Ng, berikut ini:

*“...Ya kalau saya sih menganjurkan suami. Ya saya juga menganjurkan, ya kita sudah punya banyak anak kata saya. Anak kami sudah banyak kan, terus penghasilan memang susah sekali sampai saya ke luar daerah biar anak-anak bisa sekolah, akhirnya saya menyetujui suami saya menggunakan KB kan memang tujuannya baik....” (Istri Dg. Ng, 37 th)*

## 2. Kasus Dg. AT (Subyek Penelitian) Analisis Pengetahuan SP Terhadap Keputusan Metode Vasektomi.

Para informan tidak mempermasalahkan tentang penggunaan vasektomi, karena mereka beranggapan keputusan itu di tangan masing-masing orang dan sesuai dengan penerimaan masing-masing dan tidak ada yang saling membicarakan karena yang menggunakan vasektomi adalah mereka yang bersedia saja dan tidak berada dibawah tekanan atau tidak mendapat paksaan dari pihak manapun.

*“Tidak ada, kan yang menggunakan vasektomi orang bersedia saja, bagi yang tidak mau menggunakan ya tidak apa-apa, ya sesuai dengan penerimaan masing-masing dan selama ini tidak pernah ada yang saling menyalahkan bahkan sampai melarang, ya urusan masing-masing saja tidak ada yang saling membicarakan, kalau mau pakai ya pakai kalau tidak ya tidak...” (Istri Dg. AT, 36 th)*

Selain manfaat yang diperoleh informan yang menggunakan vasektomi memperoleh palayanan secara gratis dan mendapatkan *rewards* dari pemerintah setelah mereka menggunakan vasektomi yaitu sebesar Rp 250.000,-di tambah dengan sembaku, dan obat-obatan, yang menurut informan sebagai pengganti

biaya ke puskesmas dan bukan sebagai bayaran agar mereka mau menggunakan vasektomi. Berikut pernyataan Dg AT :

*“Ya waktu itu dikasih uang Rp 250.000,- di Makassar., tapi bukangi karna alasan yang itu saya mau. kalau orang lain mungkin menyangka karena itu.. tapi benar bukan karena itu.....”*  
(Dg. AT 42 th)

Analisis Dukungan istri Dg. AT Terhadap Keputusan Metode Vasektomi.

Penggunaan vasektomi tidak terlepas dari peran istri yang memberikan dukungan kepada suami agar bersedia menggunakan vasektomi dengan berbagai alasan yang dikemukakan oleh istri seperti alasan ekonomi dan penghasilan yang susah, alasan banyak anak, alasan agar dapat membiayai sekolah anak-anaknya. Seperti penuturan Istri Dg, AT, berikut ini :  
*“...Sama-sama kita mufakatkan, makanya bapaknya jalan ke puskesmas pasang KB...”* (Istri Dg. AT, 36 th)

Dari penuturan isteri akseptor peneliti berpendapat bahwa keputusan melakukan KB vasektomi adalah berdasarkan musyawarah mufakat oleh akseptor dan isterinya (keluarga).

Analisis Faktor Ekonomi Dg. AT Terhadap Keputusan Metode Vasektomi.

Istri Dg.AT beberapa tahun terakhir membantu ekonomi keluarganya dengan berjualan makanan ringan dan gorengan di sekitar rumahnya. Seperti halnya keluarga miskin yang lain, Dg. AT selalu mendapatkan Raskin, BLT ataupun bantuan-bantuan lain dari program pemerintah untuk keluarga kurang mampu. Sebenarnya Dg. AT sangat gampang menerima informasi baru, terbukti ia menjadi peserta alat kontrasepsi pria (Vasektomi) dan menjadi salah satu jejaring dari BKKBN Propinsi

Sulawesi-Selatan untuk mencari peserta keluarga berencana khusus pria untuk divasektomi. Selain bekerja sebagai tukang becak, pada malam hari Dg. AT juga menjadi penjaga kantor di salah satu instansi di Kota Makassar. Hal ini bisa terlihat pada kutipan wawancara berikut ini :

*“...Anak kami sudah banyak, terus penghasilan sedikit sekali, akhirnya saya setuju suami saya pakai KB kan memang tujuannya baikkan...”* (Istri Dg. AT, 36 th)

Dari kutipan wawancara diatas terurai makna bahwa Faktor ekonomi keluarga menjadi salah satu hal yang mempengaruhi keputusan akseptor dan istri untuk melakukan vasektomi.

Analisis Faktor Jumlah Anak Dg. AT Terhadap Keputusan Metode Vasektomi.

Alasan banyak anak, serta alasan agar dapat membiayai sekolah anak-anaknya merupakan hal yang sangat menentukan penggunaan KB Vasektomi. Seperti penuturan istri Dg, AT, berikut ini:

*“....Ya kalau saya sih menganjurkan suami. Ya saya juga menganjurkan, ya kita sudah punya banyak anak kata saya...”*

*“ Anak kami sudah banyak kan, terus penghasilan memang susah sekali sampai saya ke luar daerah biar anak-anak bisa sekolah, akhirnya saya menyetujui suami saya menggunakan KB kan memang tujuannya baikkan...”*  
(Istri Dg. AT, 36 th)

3. Kasus, Hz (Subyek Penelitian)  
Analisis Pengetahuan Hz Terhadap Keputusan Metode Vasektomi.

Menurut Hz akan cukup merepotkan apabila istri KB hormonal,

karena setiap bulan harus periksa ke dokter dan biasanya sakit-sakitan. Oleh karena itu Hz mengambil inisiatif untuk mengikuti program KB MOP atau vasektomi. Hal ini juga karena Hz mendengar dan bertanya tentang manfaat dari metode vasektomi pada temannya.

*”...sa dengar dari temang tukang becak...ee vasektomi itu kb untuk laki-laki...baguski untuk orang seperti kami...”*

*”...nda enak juga kalo istri ikut itu kb hormonal...karena sering sakit, terus-terusangi pergiki periksa ke dokter...baru nda ada biaya...” (Hz, 36 th).*

Pernyataan akseptor dapat diartikan bahwa akseptor tahu kegunaan KB vasektomi dan akseptor juga melihat dari sisi pengaruh isteri serta faktor ekonomi keluarga.

Analisis Dukungan istri Hz Terhadap Keputusan Metode Vasektomi.

Keputusan Hz ternyata berhubungan erat dengan status ekonomi seseorang. Makin rendah status ekonominya, makin sulit orang untuk mempunyai anak lagi. KB vasektomi sangat berarti bagi penduduk miskin untuk mengurangi stres. Terlihat pada petikan wawancara dengan isteri Hz berikut ini :

*”...setuju ji suamkiku pakai kb, karena banyakmi anaku, sama-sama sepakatki...” (Isteri Hz, 34 th).*

Pernyataan isteri akseptor dapat diartikan bahwa isteri (keluarga) akseptor mendukung penggunaan KB vasektomi dipengaruhi oleh faktor jumlah anak dan faktor ekonomi keluarga.

Analisis Faktor Ekonomi Hz Terhadap Keputusan Metode Vasektomi.

Pendidikan Hz hanya tamat SD sehingga pekerjaannya pun hanya sebagai buruh bangunan. Setiap hari Hz harus

berkerja, dengan gaji  $\geq 50,000$  apabila ia kehabisan uang untuk kebutuhan keluarga sebelum gajian maka Hz biasanya mengutang disesama teman kerja.. Berikut penuturan Hz mengenai masalah ekonominya:

*“.....Biasanya kalau saya butuh sekali uang, saya pinjam mie sama teman-teman kerjaku, kadang- kadang juga kalau saya tidak kerja bangunan, bawa tongmie juga becak, yaa biasanya dapat  $\leq 50.000$  perhari...” (Hz, 33Tahun)*

Tidak susah bagi Hz untuk mendapatkan pekerjaan karena dalam satu rumah yang dikontraknya terdiri dari 3 kepala keluarga dan semuanya buru bangunan dan mengemudi becak sehingga sangat gampang untuk meminta atau saling berbagi jika ada yang tidak punya uang ..

Analisis Faktor Jumlah Anak Hz Terhadap Keputusan Metode Vasektomi.

Status sosial ekonomi adalah gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi sosial ekonomi. Gambaran ini itu seperti tingkat pendidikan, pendapatan dan sebagainya. Besarnya keluarga yang dimiliki akan berdampak pada besarnya pembiayaan yang mereka keluarkan untuk merawat keluarga tersebut sehingga mereka menyesuaikan kemampuan mereka dengan pendapatan/status ekonomi mereka. Dengan kontrasepsi, mereka dapat mengendalikan dan mengatur jumlah keluarga, ia memutuskan vasektomi karna biaya hidup makin hari banyak kebutuhan, penghasilan juga tidak menentu kadang ada rezeki, kadang juga tidak dapat uang. Berikut petikan wawancara dengan isteri akseptor :

“...banyakmi ana'ta...banyak juga keperluang..itumi sepatatka suamiku ikut kb...” (isteri Hz, 34 th)

Factor banyak anak dan keperluan ekonomi sehari-hari menjadi salah satu penyebab akseptor menggunakan vasektomi.

#### 4. Kasus Dg. Ad (Subyek Penelitian)

Analisis Pengetahuan Dg. Ad Terhadap Keputusan Metode Vasektomi.

Awal dari informasi vasektomi ini dari teman becak yang sudah lama memakai vasektomi, dulu temannya memakai vasektomi karna sudah banyak anak, dan kebutuhan sehari-hari tidak mencukupi apalagi kebutuhan buat anak anak sekolah, tetapi sebelum memutuskan memakai vasektomi harus kasih tahu dulu istri, kalau istrinya setuju, setelah Dg. Ad mendengar penjelasan dari temannya, Dg. Ad membicarakan kepada istrinya bahwa anak kita sudah banyak, penghasilan setiap hari tidak menentu, kebutuhan anak-anak sekolah makin hari meningkat. Belum lagi anak-anak sering meminta mainan yang dilihat oleh teman bermainnya menangis harus dibelikan Istri Dg. Ad setuju dan saat itu pun Dg. Ad memakai vasektomi. Terlihat pada petikan wawancara dengan akseptor sebagai berikut :

“...ee dari teman ji...awalnya saya nda kutahu apa itu kb vasektomi, baru kutau pas dengar penjelasan'na...” (Dg. Ad, 40 th)

Dari petikan wawancara dengan akseptor dapat diketahui bahwa sumber informasi dan pengetahuan adalah teman sesama tukang becak.

Analisis Dukungan istri Dg. Ad Terhadap Keputusan Metode Vasektomi.

“Saya setuju ji suamiku pakai KB vasektomi karna tidak mau mi lagi punya

anak, susah kamma sekarang, banyak sekali kebutuhan bela...” (Istri Dg. Ad, 35 tahun)

Dari petikan wawancara diatas bersama istri Dg. Ad, ternyata istri Dg. Ad mendukung keputusan suami melakukan KB vasektomi (MOP). Hal ini dikarenakan beberapa Faktor yaitu Faktor ekonomi dan takut banyak anak

Analisis Faktor Ekonomi Dg. Ad Terhadap Keputusan Metode Vasektomi.

Pekerjaan Dg.Ad sebagai tukang becak dan kadang-kadang menjadi supir angkot bisa membantunya untuk membeli kebutuhan yang lain.. Berikut penuturan Dg.Ad:

“Sembarangji pekerjaan yang penting ada karna kebutuhanta banyak sekali apa lagi anak anakku banyak mi ...” (Dg.Ad, 40 tahun)

Dg. Ad mengakui jika dirinya sangat susah jika tidak memakai vasektomi. Tidak dibandingkan waktu belum menikah tidak terlalu banyak kebutuhan yang di pikirkan dan menjadikannya suatu kebutuhan. Banyak faktor yang menyebabkan Dg.Ad menjadi akseptor, salah satunya adalah faktor lingkungan yang mempunyai andil yang sangat besar atas partisipasi teman tenanya.

Analisis Faktor Jumlah Anak Dg. Ad Terhadap Keputusan Metode Vasektomi.

“Saya setuju ji suamiku pakai KB vasektomi karna tidak mau mi lagi punya anak, susah kamma sekarang, banyak sekali kebutuhan bela...” (Istri Dg. Ad, 35 tahun)

Petikan wawancara diatas menggambarkan bahwa baik sang istri maupun sang suami sudah tidak bisa memiliki banyak anak, karena alasan ekonomi dengan pendapatan yang pas-pasan dan pekerjaan yang tidak menentu.

## **PEMBAHASAN**

Hubungan Antara Pengetahuan Akseptor Dengan Keputusan Pemilihan Metode Vasektomi.

Pada umumnya peserta vasektomi sudah memahami kegunaan dan penggunaan alat kontrasepsi ini, tapi belum memutuskan untuk memilih, setelah mendapatkan informasi dari petugas PLKB dan bidan setempat barulah kemudian diputuskan untuk memakai. Pengetahuan akseptor dan keluarganya dilandasi oleh beberapa alasan seperti keputusan akseptor yang mulai memakai vasektomi di usia yang sangat tepat, karena tidak ingin memiliki anak lagi, dan ingin tahu sosialisasi yang disampaikan oleh petugas PLKB dan bidan tendri tentang vasektomi, akseptor juga tidak memperlmasalahakan tentang penggunaan vasektomi, karena mereka beranggapan keputusan itu di tangan masing-masing orang dan sesuai dengan penerimaan masing-masing dan tidak ada yang saling membicarakan karena yang menggunakan vasektomi adalah mereka yang bersedia saja dan tidak berada dibawah tekanan atau tidak mendapat paksaan dari pihak manapun.

Informasi yang didapatkan akseptor dan pengaruh lingkungan dalam hal sosialisasi yang dilakukan oleh petugas PLKB dan bidan puskesmas serta adanya individu acuan yaitu teman yang sudah lebih dahulu melakukan vasektomi. Merujuk pada fakta ini peneliti menganggap bahwa akseptor vasektomi berada pada sikap memahami dan aplikasi karena berdasarkan hasil wawancara dengan akseptor vasektomi, menurut akseptor akan cukup merepotkan apabila istri KB hormonal, karena setiap bulan harus periksa ke dokter dan biasanya sakit-sakitan. Hal ini juga karena akseptor mendengar dan bertanya tentang manfaat dari metode vasektomi pada temannya yang sudah lama memakai vasektomi, dulu temannya memakai vasektomi karna sudah banyak anak. Oleh karena itu

akseptor mengambil inisiatif untuk mengikuti program KB MOP atau vasektomi.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Framurz (2013) yaitu *Motivation and involvement of men in family planning in Pakistan*, didapatkan hasil bahwa laki - laki yang tinggal di daerah perkotaan memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dan bersikap positif terhadap KB dan lebih mungkin menggunakan kontrasepsi dan kebanyakan pria pakistan menyetujui KB dengan menunjukkan bahwa laki-laki harus bersama-sama dengan perempuan dalam kegiatan program kesejahteraan penduduk. Persamaan penelitian ini dengan penelitian M. Framurz adalah menggunakan metode kualitatif, dengan tujuan ingin mengetahui tingkat pengetahuan terhadap KB.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ekarini (2008) tentang *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Partisipasi Dalam Keluarga Berencana Di Kecamatan Selo Kabupaten Bayolali*, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan terhadap KB dengan Partisipasi pria dalam Keluarga Berencana. Hasil peneltian ini menunjukkan bahwa laki-laki yang tinggal di daerah perkotaan memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dan bersikap positif terhadap KB dan lebih mungkin menggunakan kontrasepsi dan kebanyakan pria menyetujui KB dengan menunjukkan bahwa laki-laki harus bersama-sama dengan perempuan dalam kegiatan program kesejahteraan penduduk.

Penelitian ini juga sejalan dengan pendapat dalam Parika Pahwa (2014) seorang ahli psikologi pendidikan, Bloom berpendapat bahwa secara garis besar tingkatan pengetahuan di dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan antara lain tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Akseptor berada pada sikap aplikasi

dikarenakan sebagian besar memiliki kemampuan untuk menggunakan materi (metode vasektomi) yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya)<sup>6</sup>.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akseptor vasektomi mendapatkan informasi dari berbagai pihak sehingga memahami dan dapat mengaplikasikan informasi yang didapatkan tentang metode vasektomi (MOP). Fakta lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah tidak menjamin seseorang mempunyai pengetahuan yang rendah pula. Hal ini tergantung pada bagaimana seorang mencari informasi mengenai pelaksanaan vasektomi.

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian didapatkan bahwa pengetahuan akseptor berada pada sikap aplikasi dikarenakan akseptor sebagian besar sudah tahu dan memahami sehingga memutuskan untuk memilih (menggunakan) alat kontrasepsi seperti vasektomi. Akseptor sangat membutuhkan informasi yang memadai sehingga tidak ada lagi keraguan untuk ikut berpartisipasi. Hal ini terlihat dengan meningkatnya pengguna vasektomi setelah dilakukan sosialisasi oleh petugas PLKB dan Bidan setempat.

#### Hubungan Antara Dukungan Istri Akseptor Dengan Keputusan Pemilihan Metode.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dukungan istri (keluarga) pengguna vasektomi sangat mendukung, hal ini terlihat pada bagaimana respons istri pengguna vasektomi terhadap keputusan pemakaian metode vasektomi seperti dalam pengambilan keputusan penggunaan vasektomi dilakukan berdasarkan hasil musyawarah dan mufakat dari pasangan tersebut, penggunaan vasektomi tidak terlepas dari peran istri yang memberikan dukungan kepada suami agar bersedia menggunakan vasektomi dengan berbagai alasan yang dikemukakan oleh istri seperti alasan ekonomi

dan penghasilan yang susah, alasan banyak anak dan alasan agar dapat membiayai sekolah anak-anaknya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pearl Bruce (2013) tentang *The involvement of men in family planning a case of 37 military hospital in grahana*, yang menunjukkan bahwa komunikasi suami istri adalah faktor kunci yang membantu meningkatkan kemungkinan ber KB. salah satu metode KB pria yang di terima secara luas adalah penggunaan kondom. Perencanaan program keluarga berencana belum aktif, keterlibatan fisik dari pria itu tidak ada tetapi mereka memberikan dukungan baik secara financial dan meningkatkan kepada istri mereka. Penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Pearl Bruce sama-sama menggunakan metode kualitatif dalam menganalisis data, dengan tujuan ingin mengetahui dukungan istri terhadap KB suami<sup>7</sup>.

Sejalan dengan penelitian oleh Mehryar (2006), tentang *Socio Cultural affecting men's use of family planning methods in Iran*, menunjukkan bahwa Komunikasi antara pasangan meningkatkan kemungkinan menggunakan metode keluarga berencana oleh laki-laki. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan istri terhadap keputusan penggunaan vasektomi dalam perencanaan keluarga<sup>8</sup>.

Apabila disepakati bahwa suami yang akan ber KB, peranan istri adalah mendukung dan memberikan kebebasan kepada suami untuk menggunakan kontrasepsi atau cara/metode KB pria yang pasangannya dalam merencanakan jumlah anak yang akan dimiliki sampai akhir masa reproduksi dari istri (menopause). Dukungan istri tersebut antara lain meliputi: (a) memilih kontrasepsi yang cocok, yaitu kontrasepsi sesuai dengan keinginan bersama suami-istri (b) membantu pasangannya dalam menggunakan

kontrasepsi secara benar, seperti pemakaian vasektomi (c) membantu mencari pertolongan bila terjadi infeksi pada luka vasektomi atau efek samping maupun komplikasi (d) mengantar suami ke fasilitas pelayanan kesehatan untuk control<sup>9</sup>.

Dukungan merupakan proses intransaksi sumber-sumber antara individu yang satu dengan individu yang lain dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan. Proses transaksi sumber-sumber tersebut diharapkan dapat memberikan bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian. Dukungan mempunyai pengaruh positif, baik secara fisik mental maupun kehidupan sosial. Dukungan sosial sangat dirasakan ketika seseorang sedang mengalami kebingungan/stres. Dukungan yang di berikan oleh orang-orang yang terdekat akan sangat berarti sebagai pendorong untuk mengurangi stres, dengan adanya dukungan selanjutnya akan terjadi penurunan tingkat stres yang dialami. Respon istri terhadap tindakan vasektomi yang akan dilakukan oleh suami merupakan bentuk dukungan istri terhadap suami. Respon istri bisa bersifat positif atau negatif tergantung dari pengetahuan, motivasi dan tindakan penutan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penyebab keputusan pria Ber-KB sebagian besar disebabkan oleh faktor keluarga antara lain, kurang pengetahuan, motivasi<sup>10</sup>.

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini didapatkan bahwa istri akseptor mendukung keputusan penggunaan metode vasektomi disebabkan beberapa hal yaitu faktor ekonomi dan takut banyak anak, yang kemudian dimusyawarahkan sebelum memutuskan menggunakan metode vasektomi.

Hubungan Antara Faktor Ekonomi Akseptor Dengan Keputusan Pemilihan Metode Vasektomi.

Hasil penelitian didapatkan bahwa faktor ekonomi akseptor vasektomi

berpengaruh terhadap keputusan penggunaan metode vasektomi, dikarenakan sebagian besar akseptor bekerja sebagai tukang becak (bentor), penjaga kantor, buruh bangunan, dan kadang-kadang menjadi supir angkot. Pekerjaan yang tidak menentu (tidak tetap) dirasakan bisa membantunya untuk membeli kebutuhan yang lain. Akan tetapi dengan pekerjaan yang tidak menentu ini akseptor hanya mendapat penghasilan  $\leq$  Rp. 50.000,- perhari. Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana mereka bisa menghidupi keluarga dengan penghasilan  $\leq$  Rp. 50.000,- perhari, sedangkan mereka hidup di kota Metropolitan, dengan kondisi banyak anak dan banyak kebutuhan sehari-hari.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nawaz Et all (2012) tentang Factors affecting male's Reproductive health Behaviour in Punjab, Pakistan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang kuat antara umur, pendidikan dan pendapatan responden dengan perilaku kesehatan reproduksi mereka. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional study*. Penelitian oleh Nawaz mempunyai kesamaan dengan penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel pendapatan (faktor ekonomi) dengan keputusan menggunakan KB<sup>11</sup>.

Penelitian ini didukung oleh teori Bratati (2004) bahwa terdapat hubungan antara kesehatan dan ekonomi. Kesehatan mempengaruhi kondisi ekonomi, dan sebaliknya ekonomi mempengaruhi kesehatan. Status ekonomi juga berpengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi, karena untuk mendapatkan pelayanan kontrasepsi yang diperlukan, peserta harus menyediakan dana yang diperlukan<sup>12</sup>. Dengan penghasilan  $\leq$  Rp. 50.000,- perhari, akseptor vasektomi harus berpikir dua kali sebelum mengambil keputusan, sehingga musyawarah merupakan

solusi terbaik dalam pengambilan keputusan menggunakan metode vasektomi.

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi menjadi salah satu variabel yang berpengaruh terhadap keputusan penggunaan metode vasektomi disebabkan karena pendapatan akseptor yang tidak menentu serta pekerjaan yang tidak menentu pula, menyebabkan akseptor memutuskan menggunakan metode vasektomi.

#### Hubungan Antara Perencanaan Jumlah Anak Akseptor Dengan Keputusan Pemilihan Metode Vasektomi.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa faktor jumlah anak pengguna vasektomi berpengaruh terhadap keputusan penggunaan vasektomi, hal ini terlihat pada jawaban informan berkaitan dengan dukungan kepada suami agar bersedia menggunakan vasektomi dengan berbagai alasan yang dikemukakan oleh istri seperti alasan ekonomi dan penghasilan yang susah, alasan banyak anak, alasan agar dapat membiayai sekolah anak-anaknya. Karena jumlah anak yang terlalu banyak, akseptor vasektomi harus memikirkan bagaimana caranya bisa mengelola keuangan dalam memenuhi kebutuhan anak (sekolah) maupun kebutuhan sehari-hari mereka.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Odhiambo (2014), dengan judul *Determinants of Readiness To Undergo Vasectomy, A Family Planning Method For Men In Busia County, Kenya*, yang menunjukkan bahwa anak terakhir yang tidak direncanakan kelahirannya memiliki pengaruh terhadap kesiapan ikut serta dalam vasektomi. Keluarga yang memiliki anak yang kelahirannya tidak direncanakan serta berlebih akan memiliki peluang lebih besar untuk ikut serta dalam vasektomi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Odhiambo

adalah sama menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara jumlah anak dengan keputusan suami menggunakan KB<sup>13</sup>.

Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa salah satu perencanaan kehamilan antara lain dengan mengikuti program keluarga berencana (KB). KB memberi pada pasangan pilihan tentang kapan sebaiknya mempunyai anak, berapa jumlahnya, jarak antar anak yang satu dengan yang lain, dan kapan sebaiknya, berhenti mempunyai anak<sup>14</sup>.

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini didapatkan bahwa faktor jumlah anak juga menjadi salah satu variabel yang berpengaruh terhadap keputusan penggunaan metode vasektomi disebabkan karena ketakutan informan akan ketidakmampuannya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan dan kebutuhan sehari-hari.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Pengetahuan akseptor vasektomi berada pada sikap aplikasi setelah mendapatkan informasi mengenai metode vasektomi.
2. Dukungan istri (keluarga) sangat berperan dalam keputusan pemilihan metode vasektomi.
3. Faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab keputusan pemilihan metode vasektomi.
4. Faktor jumlah anak berpengaruh terhadap keputusan pemilihan metode.

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, maka peneliti ingin memberikan beberapa saran yang sekiranya bermanfaat bagi semua pihak yaitu :

1. Terhadap pengetahuan akseptor vasektomi diharapkan tidak berada pada sikap aplikasi saja, akan tetapi mampu menganalisis bahkan mengevaluasi tentang metode vasektomi.

2. Isteri akseptor vasektomi diharapkan tidak hanya mendukung karena alasan faktor ekonomi dan kecemasan akan jumlah anak yang terlalu banyak, akan tetapi isteri akseptor diharapkan mampu memahami tentang kegunaan metode vasektomi.
3. Terhadap petugas kesehatan diharapkan mampu menjaga konsistensi dan lebih optimal lagi, dalam sosialisasi (menginformasikan) kepada masyarakat tentang kegunaan metode vasektomi.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang tak ternilai penulis sampaikan untuk informan (akseptor) yang telah bersedia memberikan waktu dan jawaban/penjelasan terkait kebutuhan dalam penelitian ini. Selain itu bagi semua pihak yang telah membantu kami dalam penelitian ini, kami sampaikan terima kasih sebesar-besarnya, semoga semua waktu dan usaha kita dapat bernilai guna dan bernilai ibadah

### DAFTAR PUSTAKA

1. BKKBN. *Informasi Kependudukan, KB Dan Pembangunan Keluarga*. 7th ed. Jurnal Keluarga; 2018.
2. Everett S. *Kontrasepsi & Kesehatan Seksual Reproduksi*. Jakarta: EGC; 2008.
3. BPS. *Provinsi Sulawesi Selatan Dalam Angka*. Makassar; 2017.
4. ANDI MM. KONTRASEPSI PRIA – Studi Perilaku Sosial Terhadap Penerimaan Metode Vasektomi Pada Akseptor KB Pria di Kota Makassar. 2015.
5. Sugiyono. *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. 2012. doi:10.1017/CBO9781107415324.004
6. Sood A, Pahwa P. *Vasectomy: A Study of Attitudes, Beliefs, Knowledge and Practices among Literate Men in Punjab, India*. Vol 3.; 2014. [http://www.ijrcog.org/index.php/ijrcog/art](http://www.ijrcog.org/index.php/ijrcog/article/view/3642/2917)
7. Bruce P. *the Involvement of Men in Family Planning : a Case of 37 Military Hospital*. 2013.
8. Mostafavi F, Mehryar AH, Agha H. *Socio-Cultural Factors Affecting Men's Use of Family Planning Methods in Iran*. *J Soc Sci Humanit Shiraz Univ*. 2006.
9. Novianti S, Gustaman R. FAKTOR PERSEPSI DAN DUKUNGAN ISTERI YANG BERHUBUNGAN DENGAN PARTISIPASI KB PRIA. *J Kesehat Komunitas*. 2014;10(2):1017-1023. <https://docplayer.info/31417012-Faktor-persepsi-dan-dukungan-isteri-yang-berhubungan-dengan-partisipasi-kb-pria.html>.
10. Dehlendorf C, Levy K, Kelley A, Grumbach K, Steinauer J. Women's preferences for contraceptive counseling and decision making. *Contraception*. 2013. doi:10.1016/j.contraception.2012.10.012
11. Nawaz Y, Maann AA, Zafar MI, Ali T. Factors affecting male's reproductive health behaviour in Punjab, Pakistan. *Pakistan J Nutr*. 2012. doi:10.3923/pjn.2012.444.455
12. Banerjee B. SOCIOECONOMIC AND CULTURAL DETERMINANTS ON ACCEPTANCE OF PERMANENT METHODS OF CONTRACEPTION. *J Fam Welf*. 2004;50(1):54-60.
13. Charles Odhiambo O, of Nairobi U. *DETERMINANTS OF READINESS TO UNDERGO VASECTOMY, A FAMILY PLANNING METHOD FOR MEN IN BUSIA COUNTY, KENYA*. kenya; 2014.
14. Siregar yanti rahmi. Faktor yang mendasari penentuan jarak kehamilan pada Pasangan Usia Subur di RB. Mahdarina, Padang Bulan Tahun 2008. Universitas Sumatera Utara. <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/23957>. Published 2008.